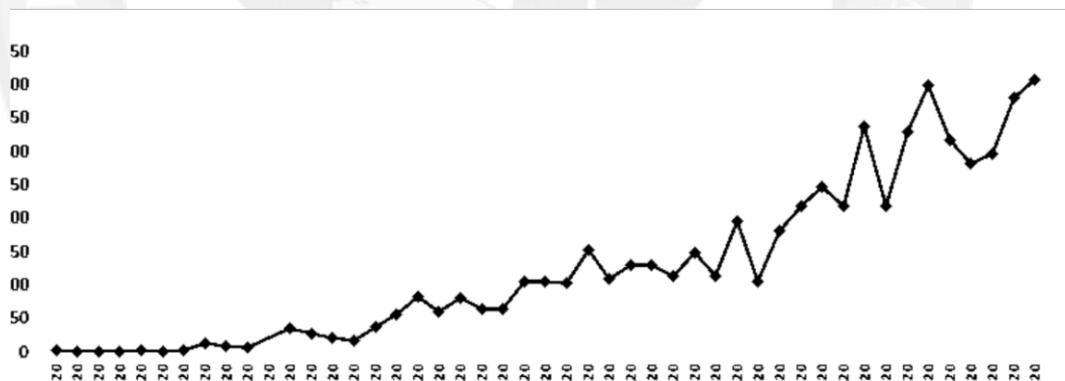


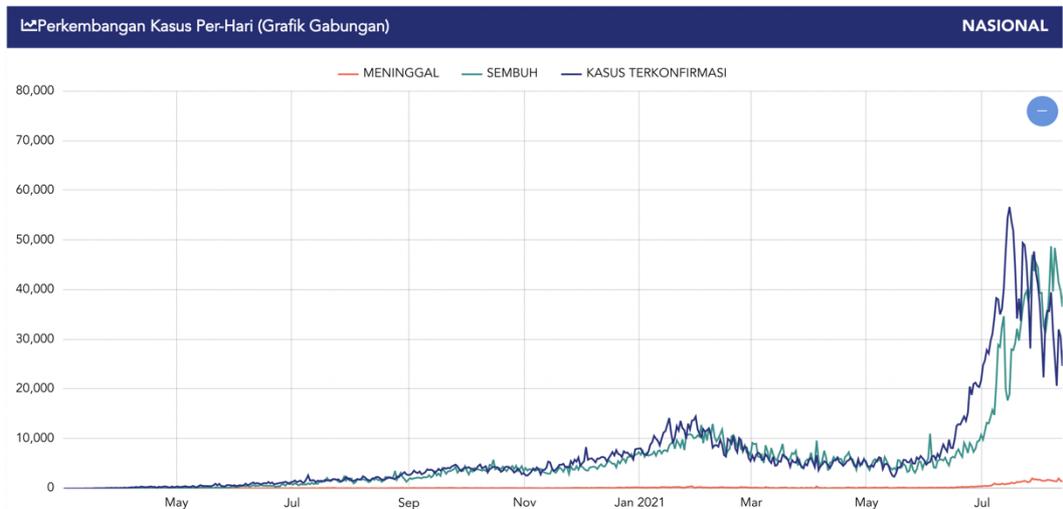
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

COVID-19 merupakan sebuah masalah kesehatan dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan pada 31 Desember 2019 adanya kasus pengklusteran pneumonia dengan etiologi baru di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. COVID-19 pada 30 Januari 2020 telah ditetapkan sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Kementerian Kesehatan RI mengatakan pada 11 Maret 2020, COVID-19 dinyatakan sebagai sebuah pandemi. Indonesia melaporkan 2 kasus positif pertamanya pada 2 Maret 2020 dan setelah itu, kasus positif di Indonesia terus meningkat. (Susilawati et al., 2020)





Gambar 2. Perkembangan Kasus Covid-19 Mei 2020-Juli 2021

Sumber: Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2021)

Gambar 1 dan 2 menunjukkan peningkatan kasus positif di Indonesia. World Health Organization (WHO) memberi nama virus baru ini sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV2) dan penyakitnya diberi nama Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020 dalam Pratiwi, 2020). Menurut kementerian kesehatan (2020) yang dikutip dari Pratiwi (2020), COVID-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernapasan manusia. (Pratiwi, 2020)

Peningkatan kasus COVID-19 telah mempengaruhi ekonomi dunia termasuk Indonesia. Dipublikasikan oleh United Nations (UN) bahwa pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sektor transportasi, turisme, saham, kesehatan dan sektor-sektor lainnya. Peraturan “*lockdown*” telah diambil berbagai negara untuk menghindari penyebaran COVID-19, namun peraturan ini menghalangi aktivitas ekonomi dan memberikan tekanan pada pertumbuhan ekonomi dunia termasuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bank Dunia telah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 akan mengalami penurunan 2.1%. (Susilawati et al., 2020)

PERSENTASE PERUSAHAAN MENURUT PERUBAHAN PENDAPATAN



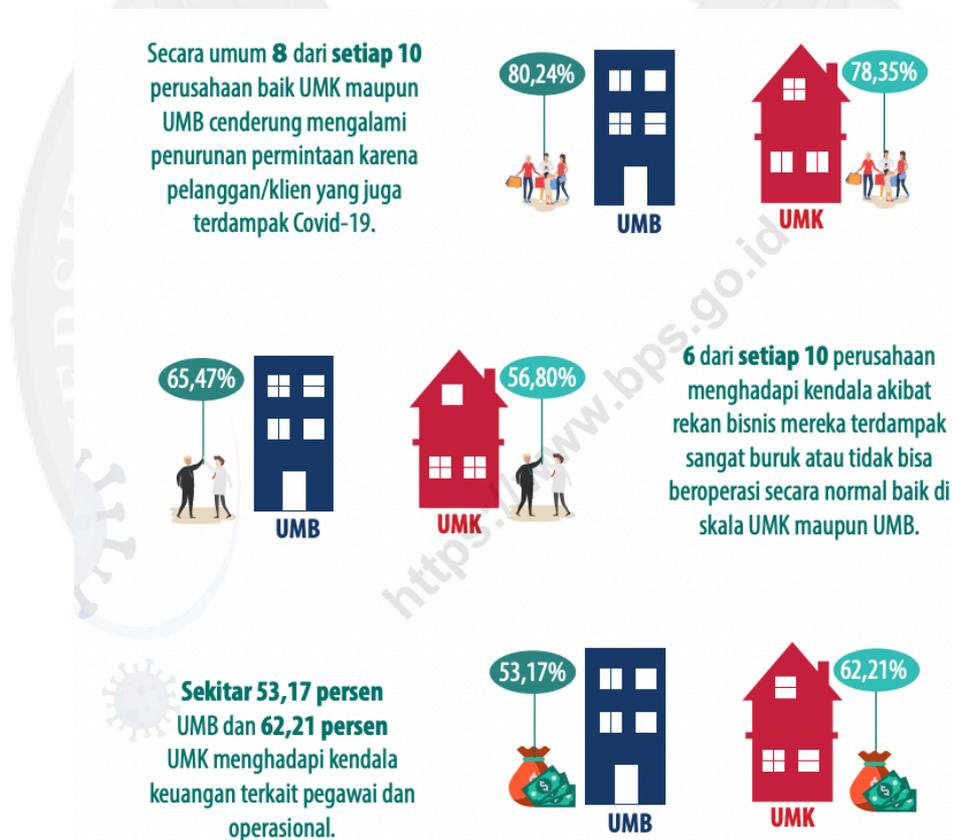
■ menurun ■ tetap ■ meningkat



Gambar 3. Persentase Perubahan Pendapatan Perusahaan Karena COVID-19
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2020)

Menurut hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) 82,85% perusahaan di Indonesia mengalami penurunan pendapatan sebagai dampak dari COVID-19. Maka adanya beberapa perusahaan yang melakukan pengurangan jumlah pegawai selama pandemi. Berdasarkan hasil survei BPS, ditemukan bahwa pengurangan jumlah pegawai relatif terjadi pada Usaha Menengah dan Besar (UMB) dibanding Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Mengutip dari Hasan et al. (2013) yang mengutip dari BPS dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha Mikro adalah usaha yang memiliki pekerja dibawah 5 orang termasuk tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar dengan aset maksimal 50 Juta, usaha kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 5 hingga 19 orang dengan aset lebih dari 50 Juta namun dibawah 500 Juta, sedangkan usaha menengah adalah usaha yang memiliki jumlah pekerja 20 hingga 99 orang dengan aset diatas 500 Juta hingga 10 Miliar dan usaha besar memiliki jumlah pekerja paling tidak 100 orang dengan aset diatas 10 Miliar. BPS menemukan beberapa kendala yang harus dihadapi perusahaan-

perusahaan yaitu secara umum 8 dari setiap 10 perusahaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) maupun Usaha Menengah dan Besar (UMB) mengalami penurunan permintaan sebab konsumennya terdampak COVID-19, lalu 6 setiap 10 perusahaan menghadapi kendala sebab rekan bisnis mereka terdampak sangat buruk atau tidak dapat beroperasi secara normal. Lalu BPS menemukan bahwa sekitar 53.17 % UMB dan 62.21% UMK mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai operasional maupun pegawai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4. (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020; Hasan et al., 2013)



Gambar 4. Kendala Yang Dihadapi Perusahaan karena Pandemi
 Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2020)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BPS, 46.64% UMB dan 33.23% UMK melakukan pengurangan jumlah pegawai (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Secara detail, dengan melihat Gambar 5 dapat terlihat bahwa diantara keseluruhan penduduk usia kerja Indonesia, ada 1, 62 juta orang yang

menjadi pengangguran karena COVID-19 dan 15,72 juta orang yang mengalami penurunan jam kerja karena COVID-19 (BPS, 2019).



Gambar 5. Dampak COVID-19 Terhadap Panduduk Usia Kerja di Indoensia
Sumber: BPS (2019) (BPS, 2019)

Sedangkan di Banten, dapat dilihat pada Gambar 6, BPS mensurvei bahwa akibat pandemi Covid-19, ada 205,200 orang angkatan kerja yang menganggur dan 1,51 juta orang yang mengalami pengurangan jam kerja karena COVID-19. Secara keseluruhan, setidaknya ada 19% penduduk usia kerja yang terpengaruh pekerjaannya karena COVID-19. (Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, 2020; BPS, 2019)

Komponen	Klasifikasi Daerah		Jenis Kelamin		Total
	Perkotaan	Perdesaan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pengangguran Karena Covid-19	165,4	39,9	134,0	71,3	205,2
BAK Karena Covid-19	22,8	5,8	9,1	19,5	28,6
Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19	82,6	20,9	74,2	29,3	103,5
Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja (shorter hours) karena Covid-19	1 258,8	252,0	1 004,7	506,2	1 510,8
TOTAL	1 529,6	318,6	1 222,0	626,2	1 848,2
Penduduk Usia Kerja (PUK)	6 949,4	2 686,7	4 905,8	4 730,3	9 636,1
Persentase thd PUK	22,01	11,86	24,91	13,24	19,18

Sumber: BPS, Sakernas

Gambar 6. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penduduk Usia Kerja di Banten 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (2020)

Tingginya tingkat pengangguran memiliki dampak negatif, sebab pengangguran dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan memicu peningkatan tindakan kriminal juga penggunaan narkoba. (E. L. Ali, 2021)

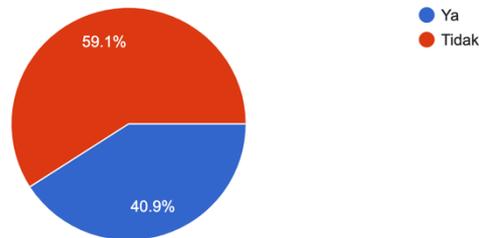
Kewirausahaan memainkan peran penting dalam penyelesaian masalah ini, sebab kewirausahaan dinilai mampu menyerap tenaga kerja, sehingga dengan bertambahnya pengusaha maka akan lebih banyak lapangan pekerjaan yang muncul bagi masyarakat Indonesia. Rasio kewirausahaan Indonesia mencapai nilai 3.47% pada tahun 2021, rasio kewirausahaan merupakan perbandingan jumlah wirausaha dengan jumlah penduduknya. Rasio kewirausahaan juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2021)

Sayangnya angka 3.47% masih dibawah standar Bank Dunia dimana sebuah negara harus memiliki wirausaha sedikitnya 4% dari total populasinya, hal

ini diungkapkan oleh Bapak Joko Widodo, Presiden Indonesia dalam koran SINDO (2017) yang dikutip dari Adhikusuma & Genoveva (2020). Tidak hanya angka ini di bawah standar, namun Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya juga tertinggal, Indonesia tertinggal dari Malaysia, Singapura dan Thailand yang telah memiliki nilai rasio wirausaha yang diatas 4% (Marwan et al., 2021). Wiraswasta memainkan peran esensi dalam pertumbuhan perekonomian (Mahfud et al., 2020). Menurut United Nations Conference (2015) yang dikutip dari Adhikusuma & Genoveva (2020), salah satu cara sebuah negara untuk menghadapi tantangan kaum muda dan pengangguran adalah dengan kewirausahaan muda. (Adhikusuma & Genoveva, 2020; Mahfud et al., 2020; Marwan et al., 2021)

Masalahnya pelajar Indonesia masih fokus untuk menjadi karyawan begitu lulus, dibandingkan untuk membuka usahanya sendiri (Adhikusuma & Genoveva, 2020). Mereka masih memiliki niat berwirausaha yang rendah, menurut Putri (2018) dan Budi (2018) yang dikutip dari Adhikusuma dan Genoveva (2020). Menurut Pangesti & Yuwono (2020), minat mahasiswa untuk berwirausaha masih minim di Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik hanya 6.4% lulusan Perguruan Tinggi yang berkeinginan untuk menjadi wiraswasta. Lalu berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada mahasiswa UPH angkatan 2018 dan 2019, didapati hasil bahwa memang benar niat berwirausaha mereka masih dapat ditingkatkan dimana 59.1% responden memilih untuk tidak menjadi wiraswasta begitu menyelesaikan studinya, hasil survey dapat dilihat pada Gambar 7. Responden yang mengatakan tidak tertarik untuk memiliki usahanya sendiri memiliki alasan sebab mereka takut akan risiko yang tinggi, juga kemudahan dalam mencari pekerjaan dibandingkan perlunya memulai usahanya sendiri, ada yang mengatakan bahwa ia merasa jurusannya tidak sesuai dengan kewirausahaan maka ia merasa dirinya masih perlu banyak belajar sebelum memulai sebuah usaha, ada juga yang merasa pengalamannya tidak cukup dan sulit mencari modal juga membuat inovsi yang baru. (Adhikusuma & Genoveva, 2020; Budiati et al., 2018; Pangesti & Yuwono, 2020)

Apakah anda berniat untuk memiliki usaha anda sendiri setelah menyelesaikan pendidikan anda?
44 responses



Gambar 7. Survei mahasiswa UPH akan minat berwirausaha
Sumber: Peneliti (2021)

Rendahnya niat wirausaha bagi masyarakat Indonesia dapat disebabkan oleh doktrin nenek moyang yang turun menurun, doktrin ini mengatakan bahwa menjadi karyawan merupakan pilihan yang aman dibandingkan untuk menjadi wiraswasta. Selain itu, kalangan masyarakat masih mengagung-agungkan profesi tertentu. Profesi tertentu menjadi tolak ukur kesuksesan seperti profesi dokter dan polisi. Zuraya (2018) dikutip dari Pangesti dan Yuwono (2020), mengatakan bahwa Enggartiasto Lukita yaitu Menteri Perdagangan telah mengatakan bahwa masih banyak lulusan sarjana yang melamar menjadi PNS (Pegawai Negeri Swasta) dibandingkan memanfaatkan juga menerapkan pengetahuan mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan. (Pangesti & Yuwono, 2020)

Mahfud et al. (2020) menilai niat berwirausaha merupakan solusi bagi masalah pengangguran. Tomy dan Pardede (2020) mengatakan niat berwirausaha pelajar penting untuk diketahui, untuk memahami dan mengetahui bagaimana mendorong kewirausahaan ini di universitas. Sebab, universitas berperan dalam menciptakan motivasi juga kapabilitas dari lulusannya agar melakukan aktivitas kewirausahaan (Pickernell et al., 2011 dikutip dalam Tomy dan Pardede, 2020). Namun, menurut Mahfud et al. (2020) sampai saat ini pemahaman akan faktor-faktor yang mempengaruhi dan dibutuhkan untuk menciptakan niat wirausaha yang sukses masih terbatas. (Mahfud et al., 2020; Tomy & Pardede, 2020)

Tabel 1. Variabel Penelitian-Penelitian Sebelumnya

		Niat Berwirausaha	Pendidikan Kewirausahaan	Pola Pikir Kewirausahaan	Budaya Kewirausahaan
1.	(Li & Wu, 2019)	V	V		
2.	(Liu et al., 2019)	V	V		
3.	(Jena, 2020)	V			
4.	(Mahendra et al., 2017)	V	V		
5.	(Barba-Sánchez & Atienza-Sahuquillo, 2018)	V			
6.	(Nowiński & Haddoud, 2019)	V			
7.	(Bazkiaei et al., 2020)	V	V		
8.	(Suasana et al., 2019)	V	V		
9.	(Ramos et al., 2020)	V	V		
10.	(Chhabra et al., 2020)	V			
11.	(Essel et al., 2020)	V			
12.	(Bhinekawati et al., 2020)	V			
13.	(Tomy & Pardede, 2020)	V			
14.	(Sumadi & Sulistyawati, 2017)	V			
15.	(Setiabudi, 2019)	V			

Meskipun sudah banyak penelitian yang meneliti niat berwirausaha, namun hingga saat ini hanya Mahfud et al. (2020) yang meneliti dampak budaya kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan pola pikir kewirausahaan terhadap niat berwirausaha, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang membandingkan 15 penelitian yang telah dilakukan peneliti lain yang meneliti niat berwirausaha namun tidak ada diantaranya yang meneliti keempat variable ini dalam satu penelitian, maka adanya kebaharuan yang diberikan dari penelitian ini.

Sehingga masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya 1,62 juta penduduk usia kerja Indonesia yang menganggur karena COVID-19, masalah pengangguran ini dapat diselesaikan dengan peningkatan jumlah wiraswasta. Sayangnya di Indonesia niat berwirausaha kaum muda di Indonesia masih minim, maka perlunya diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha dengan tepat untuk dapat mendorong niat berwirausaha. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa UPH, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam kurikulum UPH dan berhasil menghasilkan wiraswasta-wiraswasta baru.

1.2 Masalah penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa UPH, maka akan dicari tahu:

1. Apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha?
2. Apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap pola pikir kewirausahaan?
3. Apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap pendidikan kewirausahaan?
4. Apakah pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap pola pikir kewirausahaan?
5. Apakah pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha?
6. Apakah pola pikir kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha?
7. Apakah pola pikir kewirausahaan memediasi keterhubungan budaya kewirausahaan dengan niat berwirausaha?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha.
2. Untuk mengetahui apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap pola pikir kewirausahaan.
3. Untuk mengetahui apakah budaya kewirausahaan berdampak positif terhadap pendidikan kewirausahaan.
4. Untuk mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap pola pikir kewirausahaan.
5. Untuk mengetahui apakah pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha.
6. Untuk mengetahui apakah pola pikir kewirausahaan berdampak positif terhadap niat berwirausaha.
7. Untuk mengetahui apakah pola pikir kewirausahaan memediasi keterhubungan budaya kewirausahaan dengan niat berwirausaha.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini dilakukan sebab adanya kebutuhan untuk menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Tingkat pengangguran ini penting untuk diturunkan sebab tingkat pengangguran yang tinggi berhubungan dengan masalah kesehatan mental juga peningkatan tindakan kriminal dan penggunaan narkoba yang meningkat (E. L. Ali, 2021).

Maka terlihatlah adanya kebutuhan akan pertumbuhan kewirausahaan agar terjadinya peningkatan jumlah lapangan pekerjaan di tanah air. Universitas-universitas memiliki peran penting dalam mendorong juga meningkatkan jumlah wiraswasta di Indonesia (Belmawa, 2021). Maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk dapat membantu memberi kejelasan akan faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, dengan harapan hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh UPH sehingga banyak mahasiswa lulusan UPH yang

berminat menjadi wiraswasta. Hal ini dapat menjadi bentuk partisipasi UPH dalam membantu menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan jumlah wiraswasta di Indonesia.

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melengkapinya jarak dalam penelitian sebelumnya, dimana seperti yang terlihat pada tabel 1 dimana penelitian mengenai niat berwirausaha memang sudah banyak dilakukan namun masih sedikit penelitian yang telah meneliti antara keterhubungan antara budaya kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan pada niat berwirausaha maka penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan literatur saintifik yang ada dan memberikan pembuktian akan keterhubungan antara faktor-faktor ini terhadap niat berwirausaha.

1.4.2 Manfaat praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah setelah ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa UPH, maka hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum UPH untuk dapat meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa UPH dan meningkatkan lapangan pekerjaan di Indonesia. Hasil dari penelitian ini apabila diterapkan dapat menjadi bentuk partisipasi universitas dalam mengurangi permasalahan pengangguran di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara maksimal agar hasil yang didapat akurat dan tidak bias. Penelitian yang dilakukan memiliki batasan dalam pelaksanaannya. Batasan-batasan yang dimiliki adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan hanya membahas variabel niat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, budaya kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan.
2. Responden yang mengisi kuesioner penelitian hanya mahasiswa UPH jurusan manajemen yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan.
3. Data yang dikumpulkan merupakan hasil penyebaran kuesioner secara elektronik menggunakan Google *form* untuk menjangkau respondennya meskipun adanya PPKM dan pembelajaran secara daring.
4. Penelitian berlangsung hingga bulan November 2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dikategorikan kedalam beberapa sub-bab untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini dengan jelas. Penelitian ini terdiri menjadi 5 sub-bab yang terstruktur secara sistematis, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah atau fenomena yang diangkat, dimana fenomena ini menjadi topik dan rumusan masalah penelitian. Dalam bab ini juga berisikan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan penelitian.

BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dapat ditemukan landasan teori yang menjelaskan definisi juga pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang terkumpul didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal dan buku. Bab ini diawali oleh penjelasan mengenai kewirausahaan, teori kepribadian dan Teori Kognitif Sosial. Setelah itu dijelaskan konsep atau definisi-definisi dari variabel-variabel yang digunakan yaitu niat berwirausaha, budaya kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan. Setelah itu dilanjutkan dengan hubungan antar variabel dan ditutup dengan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan untuk membuktikan rumusan masalah penelitian. Bab ini akan mencakup paradigma penelitian, tujuan penelitian, tipe investigasi, tingkat campur tangan peneliti, lingkungan studi, unit analisis, cakrawala waktu, metode pengumpulan data, pengembangan kuesioner, pengukuran, desain sampel dan jumlah sampel dan terakhir adalah data analisis.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan secara singkat dan jelas akan hasil pengujian model penelitian dengan metode yang telah dipilih untuk membuktikan rumusan masalah yang sebelumnya dirumuskan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan setelah menguji hipotesisnya dan juga dalam

bab ini mencakup saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneruskan dan melanjutkan penelitian ini.

